

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu media hiburan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Di Desa Air Solok Batu, musik remix telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat diminati dan sering diputar setelah acara hiburan organ tunggal. Meskipun musik remix memberikan hiburan dan kesenangan, fenomena ini juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan, terutama terkait dengan munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial di kalangan remaja.¹

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian pendahuluan, diketahui bahwa hiburan musik remix kerap diiringi dengan perilaku mabuk-mabukan di kalangan remaja. Kondisi ini tidak hanya mengancam moral dan kesehatan generasi muda, tetapi juga menimbulkan gangguan ketertiban umum seperti keributan dan perkelahian. Selain itu, kegiatan tersebut membuka peluang berkembangnya praktik-praktik negatif lain, seperti perdagangan narkoba, peredaran minuman keras ilegal, tindakan asusila, dan perjudian yang semakin meresahkan masyarakat desa.

Hiburan musik remix dulunya menjadi bagian dari acara hiburan organ tunggal yang umum diadakan pada pesta atau perayaan masyarakat. Biasanya, setelah sesi hiburan organ tunggal selesai di malam hari, hiburan berlanjut dengan pertunjukan musik remix yang menampilkan penyanyi wanita atau biduan dengan pakaian yang mencolok dan tarian yang dianggap tidak sesuai dengan norma lokal. Musik remix menjadi sangat digemari kalangan remaja karena dianggap lebih bebas, modern, dan menyenangkan. Namun, di balik kesenangan tersebut, kegiatan ini memunculkan berbagai penyimpangan sosial seperti mabuk-mabukan,

¹ Ahmad Bahrul Ulum, *Pengaruh Hiburan Organ Tunggal terhadap Penyimpangan Sosial Remaja (Skripsi, IAIN Metro, 2021)*, hal. 45..

keributan antar remaja, pergaulan bebas, perjudian, hingga indikasi penggunaan narkoba.

Kondisi geografis Desa Air Solok Batu yang masih tergolong pelosok dan minimnya sarana hiburan alternatif menjadikan musik remix sebagai satu-satunya pilihan hiburan yang mudah diakses oleh masyarakat, terutama para remaja. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap penyimpangan sosial ini adalah kurangnya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta keterbatasan kondisi ekonomi yang membatasi akses remaja terhadap aktivitas positif.

fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena terjadi secara berulang dan hampir tanpa pengawasan yang ketat. Kondisi geografis desa yang jauh dari pusat kota dan terbatasnya sarana hiburan alternatif membuat musik remix menjadi pilihan utama bagi remaja dalam mengisi waktu luang. Kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya penanaman nilai agama, serta tidak adanya aktivitas positif yang terstruktur semakin memperparah kondisi. Akibatnya, remaja menjadi lebih mudah terjerumus dalam lingkungan sosial yang negatif.

Hiburan musik organ tunggal biasanya dimulai dari jam 09:00 WIB hingga pukul 21:00 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan hiburan musik remix yang menampilkan penyanyi wanita yang sering disebut sebagai "biduan." Penampilan biduan pada malam hari berbeda dengan pertunjukan siang, dan bebas. Pada saat ini, biduan tampil dengan pakaian ketat dan seksi, yang dapat mengundang kontroversi dan tidak sesuai untuk ditonton oleh anak-anak di bawah umur. Keberadaan acara bebas ini dapat menimbulkan penyimpangan sosial, merusak moral anak-anak, mengganggu ketenangan masyarakat, dan memperkenalkan budaya-budaya Barat yang tidak selaras dengan norma norma ajaran Islam.²

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 988.

⁶ Nur Fitriani, "Pengaruh Hiburan Organ Tunggal terhadap Penyimpangan Sosial Remaja di Banjarmasin," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 133–141.

Hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu hampir sama dengan halnya hiburan diskotik yang ada di kota. Penyimpangan sosial juga dipicu oleh adanya dukungan dari tempat perjudian dan penjualan minuman keras yang merajalela di sekitar area hiburan music remix. Tidak hanya itu, tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkannya, seperti pengaruh lingkungan, terutama dalam lingkungan pertemanan. Lemahnya ikatan sosial di masyarakat, ketidakhadiran sanksi terhadap remaja yang melakukan penyimpangan sosial, kurangnya pendidikan agama, dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka juga menjadi penyebabnya. Akibatnya, remaja lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan mereka dan merasa bebas untuk terlibat dalam perilaku penyimpangan.³

Menanggapi keresahan masyarakat yang semakin meningkat akibat dampak negatif dari hiburan musik remix, pihak pemerintah desa bersama dengan aparat kepolisian mengambil langkah tegas berupa pelarangan total terhadap penyelenggaraan kegiatan musik remix di wilayah Desa Air Solok Batu. Keputusan ini tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pertimbangan dan pengamatan terhadap berbagai keluhan warga yang merasa terganggu dengan aktivitas hiburan tersebut. Masyarakat, khususnya para orang tua dan tokoh agama, menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap kemerosotan moral di kalangan remaja, meningkatnya kasus penyimpangan sosial, serta suasana malam yang tidak lagi kondusif akibat suara musik keras, keributan, hingga aksi-aksi tidak senonoh yang kerap terjadi di sekitar lokasi hiburan.

Kebijakan penghentian ini bertujuan utama untuk menjaga ketertiban umum, memulihkan nilai-nilai sosial yang sempat terganggu, serta mencegah terjadinya kerusakan moral yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi kelompok paling rentan terhadap

³ Ahmad Bahrul Ulum, *Pengaruh Hiburan Orgen Tunggal terhadap Penyimpangan Sosial Remaja (Skripsi, IAIN Metro, 2021)*, hal. 52

pengaruh negatif hiburan tersebut. Selain melarang kegiatan musik remix secara formal, pemerintah desa juga menyampaikan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak lagi menyelenggarakan acara serupa, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Aparat kepolisian turut memperkuat kebijakan ini dengan melakukan patroli malam secara berkala, serta menindak secara langsung apabila ditemukan kegiatan yang melanggar aturan tersebut.

Meskipun kegiatan musik remix telah dinyatakan dilarang, tidak serta-merta semua pihak mematuhi aturan ini. Beberapa laporan menunjukkan bahwa masih ada upaya dari sebagian oknum masyarakat untuk mengadakan hiburan remix secara diam-diam, terutama di acara-acara tertentu seperti pernikahan atau perayaan pribadi. Oleh karena itu, pengawasan terus dilakukan secara berkelanjutan, dengan melibatkan perangkat desa, Bhabinkamtibmas, dan masyarakat itu sendiri sebagai pengawas lingkungan sosial. Pendekatan persuasif juga dilakukan melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman kepada warga mengenai pentingnya menjaga ketertiban dan melindungi remaja dari pengaruh buruk lingkungan hiburan yang tidak sehat.

Dengan diterapkannya larangan ini, diharapkan tercipta suasana sosial yang lebih kondusif, terutama pada malam hari, serta memberi ruang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan alternatif hiburan yang lebih edukatif dan sesuai dengan norma budaya dan agama yang berlaku di masyarakat. Penghentian musik remix bukan semata-mata untuk membatasi kebebasan berekspresi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang lebih positif.

Pemerintah desa bersama aparat kepolisian telah berupaya melakukan pengendalian melalui himbauan larangan terhadap hiburan musik remix dengan tujuan menjaga ketentraman dan ketertiban

masyarakat.⁴ Namun, upaya ini membutuhkan dukungan serta sinergi dari seluruh elemen masyarakat agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk penyimpangan sosial remaja yang berkaitan dengan hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap masyarakat, serta upaya-upaya tindakan sosial yang telah dan sedang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat dengan tema yang berjudul **“Dampak Hiburan Musik Remix Terhadap Penyimpangan Sosial Remaja Penelitian di Desa Air Solok Batu Kecamatan Air Saleh, Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menyatakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin ?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan oleh penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?

⁴ Ali Afdal dan Tomi Hendra, “Strategi Komunikasi Ninik Mamak terhadap Larangan Pelaksanaan Orgen Tunggal di Nagari Lubuk Malako Kabupaten Solok Selatan,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 (2025): 66.

⁵ Ahmad Bahrul Ulum, *Pengaruh Hiburan Orgen Tunggal terhadap Penyimpangan Sosial Remaja (Skripsi, IAIN Metro, 2021)*, hal. 52.

4. Bagaimana respon masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, dan aparat kepolisian terhadap penyimpangan sosial remaja yang ditimbulkan oleh hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?
3. Untuk mengetahui Dampak apa saja yang ditimbulkan oleh penyimpangan sosial remaja dalam hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?
4. Untuk mengetahui respon masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, dan aparat kepolisian terhadap penyimpangan sosial remaja yang ditimbulkan oleh hiburan musik remix di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya Khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi melalui pendekatan kepada remaja dengan segala dinamika dengan gejala yang terjadi mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang erat pada remaja. Terutama dalam mengetahui penyimpangan sosial dan menambah informasi kepustakaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas

Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.⁶

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis sebagai pembelajaran dan referensi untuk peneliti lainya yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama dan menjadi masukan untuk Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Saleh, Kota Palembang agar menjadi generasi yang lebih baik lagi untuk kedepannya terutama pada kalangan remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu ruang yang berpotensi memunculkan penyimpangan sosial adalah hiburan malam, khususnya hiburan musik remix yang sering diadakan dalam acara seperti pernikahan, khitanan, ulang tahun, dan hajatan lainnya. Di Desa Air Solok Batu, Kecamatan Air Salek, Kabupaten Banyuasin, hiburan organ tunggal umumnya dimulai pukul 09.00 pagi hingga sekitar pukul 21.00 malam. Setelah itu, acara sering dilanjutkan dengan musik remix hingga dini hari—yakni sekitar pukul 22.00 malam hingga subuh. Pada waktu-waktu inilah, muncul potensi besar terjadinya penyimpangan sosial, terutama di kalangan remaja dan pemuda.

Fenomena penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja dalam musik remix di Desa Air Solok Batu menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat seperti joget berlebihan bersama biduan, minum-minuman keras, perjudian, sering terjadinya keributan, serta dalam penyalahgunaan narkoba. Hal ini memicu munculnya berbagai bentuk tindakan sosial dari lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, digunakan teori tindakan sosial dari Max Weber yang menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif dan terjadi dalam konteks sosial. Weber membagi tindakan sosial

⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

menjadi empat tipe, yaitu: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.⁷

Tindakan remaja dalam musik remix dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang didorong oleh emosi (afektif), kebiasaan (tradisional), atau bahkan motivasi tertentu untuk menunjukkan eksistensi (instrumental). Sementara itu, masyarakat yang merespons perilaku tersebut melalui teguran, pengawasan, hingga pelarangan acara remix—juga melakukan tindakan sosial yang bermakna dan diarahkan untuk mengontrol penyimpangan sosial tersebut.

Ketika masyarakat dan pemerintah desa mengambil tindakan untuk menghentikan musik remix dan membatasi waktu hiburan malam, tindakan tersebut mencerminkan tindakan rasional instrumental, yakni upaya sadar dengan tujuan menekan angka penyimpangan sosial. Selain itu, tindakan ini juga bisa dikategorikan sebagai tindakan rasional nilai, karena dilandasi oleh keinginan menjaga norma sosial, ketertiban umum, dan kehormatan desa.

Larangan total terhadap musik remix ini juga didasari oleh himbuan dari kepolisian dan didukung oleh pemerintah desa setempat. Langkah ini tidak hanya menunjukkan adanya tindakan dari aparat, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk kesepakatan bersama untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih tertib.

Setelah pelarangan dilakukan, fenomena penyimpangan sosial di desa mulai berkurang secara signifikan. Keributan dan mabuk-mabukan tidak lagi terlihat secara terang-terangan seperti sebelumnya. Meskipun masih terdapat potensi penyimpangan tersembunyi, namun secara umum, ketertiban dan kontrol sosial di masyarakat mengalami peningkatan.⁸

Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas dua pertanyaan besar:

1. Mengapa penyimpangan sosial dalam musik remix bisa terjadi?

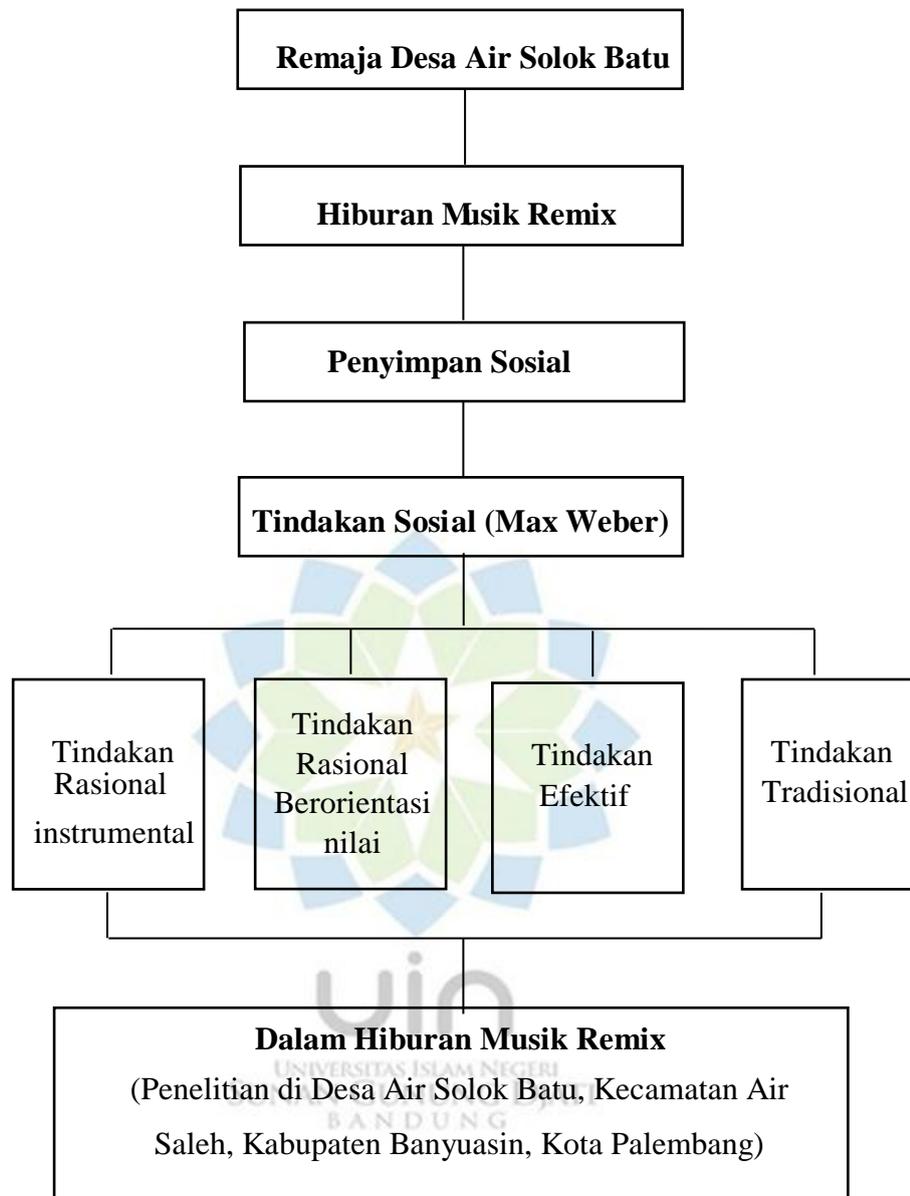
⁷ Weber, Max. *The Theory of Social And Economy Organization*, New York: Free Press, 1964.

⁸ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, di terjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964), hlm. 88.

2. Bagaimana tindakan sosial masyarakat dan aparat pemerintah desa dalam merespon penyimpangan tersebut

Untuk menjawabnya, penelitian ini memadukan teori Max Weber, sehingga mampu melihat bagaimana masyarakat memaknai situasi sosial dan mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi persoalan tersebut. Melalui teori Max Weber, penelitian ini menganalisis bentuk dan makna tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyimpangan sosial remaja dalam musik remix. Dengan demikian, kerangka berpikir ini membangun hubungan antara gejala sosial yang terjadi di lapangan dengan konsep tindakan sosial sebagai alat analisisnya. Kerangka pemikiran ini diharapkan mampu menjadi landasan yang kuat dalam menganalisis data secara sistematis dan ilmiah.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran